

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Theory Planned Behavior

Theory Planned Behavior atau yang biasanya diartikan sebagai teori perilaku terencana merupakan suatu teori yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 yang menguraikan tentang niat seseorang dalam berperilaku serta dapat dikatakan sebagai motivasi yang bisa memberikan dampak pada perilaku.¹ Tiap manusia memiliki keyakinan yang besar untuk menentukan niat dan tindakan yang akan dikerjakan. *Theory Planned Behavior* dapat menjelaskan tindakan pencegahan *fraud* berdasarkan tiga elemen yang dapat mempengaruhi niat, diantaranya;²

a. Attitude

Attitude atau sikap adalah suatu kecenderungan yang dimiliki oleh seorang individu dalam memberikan reaksi terhadap sesuatu baik yang disukai atau tidak disukai pada objek tertentu.³ *Attitude* sangat berkaitan erat dengan moralitas. Seorang manusia yang mempunyai moralitas yang tinggi hendak menghasilkan output berupa *attitude* atau sikap yang baik. Ketika seorang individu dengan *attitude* baik maka pencegahan *fraud* tinggi, karena ia mengetahui bahwa *fraud* merupakan tindakan negatif dan akan merugikan banyak pihak. Sebaliknya apabila seorang manusia mempunyai moralitas yang sedikit maka akan menghasilkan *attitude* kurang baik atau bahkan tidak baik sehingga pencegahan *fraud* rendah.

b. Subjective Norms

Subjective norms atau norma subjektif adalah suatu norma yang diikuti seseorang dan merujuk pada norma

¹ Rahajeng Anindyajati and Reni Yendrawati, "Persepsi Karyawan Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud," *Proceeding Of National Conference On Accounting and Finance* 4 (2022): 54.

² Rika Candra Wandayu, Bambang Purnomosidhi, and Abdul Ghofar, "Faktor Keperilakuan Dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat Sebagai Variabel Mediasi," *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4, no. 1 (2019): 90.

³ Taofik Muhammad Gumelar and Elvia R. Shauki, "Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi: Perspektif Theory of Planed Behavior," *Jurnal Akuntansi Riset* 12, no. 1 (2020): 178.

lingkungan sekitar.⁴ *Subjective Norms* sering dianggap sebagai suatu tekanan sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu dalam bertindak. Norma subjektif berkaitan erat dengan moralitas individu. Dengan adanya norma subjektif maka seseorang suka atau tidak suka harus memiliki moral, dikarenakan jika seseorang tidak memiliki moral dipastikan akan melanggar norma atau aturan yang berlaku dan hendak memperoleh hukuman relevan dengan apa yang sudah dilakukan. Ketika seseorang memiliki tingkat moralitas yang tinggi, maka kecenderungan terjadinya *fraud* akan rendah. Hal ini dikarenakan seorang individu dengan tingkat moralitas yang tinggi paham akan sanksi-sanksi yang akan didapatkan ketika ia melakukan *fraud* sehingga pencegahan *fraud* akan tinggi. Sebaliknya apabila seorang manusia mempunyai taraf moralitas yang rendah, ia tidak akan peduli dengan aturan yang berlaku dan sanksi yang didapatkan ketika ia melanggar aturan tersebut, sehingga pencegahan *fraud* rendah.

c. *Perceived Behavioral Control*

Perceived behavioral control atau biasa diartikan sebagai kontrol diri merupakan suatu kemauan dari individu untuk melakukan perilaku atau tindakan yang dikehendaki.⁵ Kontrol diri merupakan suatu sesuatu yang berasal dari dalam setiap individu. Pada penelitian ini kontrol diri dapat dikaitkan dengan pengendalian internal dan *reward system*. Suatu instansi yang memiliki pengendalian internal didalamnya maka efektifitas kegiatan instansi akan berjalan sesuai dengan kebijakan yang berlaku selain itu juga untuk menjaga aset keuangan lembaga serta menjaga keakuratan laporan keuangan. Apabila dalam suatu instansi memiliki pengendalian internal yang tinggi maka kontrol diri juga akan tinggi, sehingga pencegahan *fraud* tinggi. Sebaliknya jika pengendalian internal tidak ada atau lemah maka akan mengakibatkan pencegahan *fraud* dalam suatu instansi rendah.

⁴ I Nyoman Putra Yasa, I Putu Hendra Martadinata, and I Gede Putu Banu Astawa, "Peran Theory Of Planned Behavior Dan Nilai Kearifan Lokal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak: Sebuah Kajian Eksperimen," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Akreditasi* 3, no. 2 (2019): 154.

⁵ Yuli Yulfinarsyah, "Sikap, Norma Subyektif, Perceived Behavioral Control Dan Perceived Risk Pada Intensi Menggunakan Produk Energi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 26, no. 2 (2021): 138.

Selain itu, lembaga atau instansi yang memberikan *reward system*, maka akan memberikan dampak yang baik terhadap para pegawainya berupa kontrol diri. Kemudian jika setiap pegawai memiliki kontrol diri yang baik pastinya pencegahan *fraud* akan tinggi. Sebaliknya jika suatu lembaga tidak terdapat *reward system* didalamnya, maka kontrol diri pegawai juga kurang baik dan pencegahan *fraud* rendah.

2. Teori Moralitas

Teori moralitas merupakan salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penilaian etika. Teori moralitas dipelopori oleh Kohlberg pada tahun 1996.⁶ Mengetahui level penalaran seseorang akan menjadi suatu dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan tertentu terutama tindakan yang berkaitan dengan etika. Level moral sangat menentukan apa tindakan yang akan diambil oleh seorang individu. Level moral menurut Wilopo (2006) yang dikutip dalam Laila Nur Rahimah menyatakan bahwasannya semakin tinggi level penalaran moral seorang individu, maka kecenderungan melakukan kecurangan akan semakin rendah sehingga pencegahan *fraud* akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah level penalaran moral seorang individu, maka kecenderungan melakukan kecurangan akan semakin tinggi sehingga pencegahan *fraud* akan menurun.⁷ Kohlberg menyatakan bahwasannya teori moralitas memiliki tiga tahapan yang diantaranya:

a. Pra-Konvensional

Pada tahapan ini seorang individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum atau aturan yang berlaku.

⁶ Dina Muliana and Ryan Suarantalla, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sumbawa Dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa),” *Journal Of Accounting, Finance, and Auditing* 4, no. 1 (2022): 31.

⁷ Laila Nur Rahimah, Yetti Murni, and Shanti Lysandra, “Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaresmi, Dan Desa Gunungjaya Kecamatan),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 6, no. 12 (2018): 144.

- b. Konvensional
Pada tahap konvensional, seorang individu akan mendasari tindakannya pada norma-norma yang ada didalam suatu kelompok.
- c. Pasca Konvensional
Pada tahapan pasca konvensional, seorang individu akan mendasari semua tindakan yang dilakukan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kepentingan orang lain serta berdasarkan pada hukum-hukum yang berlaku.⁸

3. Moralitas Individu

Moralitas individu merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan suatu hal yang mengarah kepada hal baik dimana ketika melakukannya didasari oleh keikhlasan.⁹ Moralitas individu ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu supaya dapat menjadi dorongan untuk berperilaku atau bertindak yang tidak merugikan untuk orang lain. Selain itu juga moralitas individu dapat menciptakan kepedulian dan empati terhadap sesama, sehingga dapat terciptanya lingkungan yang harmonis, dapat menjaga kemakmuran dan kesejahteraan bersama, serta terhindar dari tindakan-tindakan negatif seperti penyelewengan dan lain-lain. Dengan adanya moralitas, hal tersebut dapat memberikan gambaran atau pengetahuan tentang sanksi sosial dan konsekuensi sehingga seseorang sebelum bertindak akan mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan apakah sudah benar atau salah, serta akan merugikan diri sendiri maupun orang lain atau tidak.

Moralitas manusia ialah sebuah kebijakan yang mengelola tentang baik atau buruknya tindakan seseorang yang akan berpengaruh pada cara berfikir dan bertindak.¹⁰ Moralitas merupakan suatu yang timbul dari dalam diri seorang individu

⁸ Muliana and Suarantalla, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sumbawa Dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa).”

⁹ Komang Candra Restalini Anandya and Desak Nyoman Sri Werastuti, “Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali,” *Kurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 10, no. 2 (2020): 192.

¹⁰ Luluk Khoiriyah and Nur Fadrijh Asyik, “Dampak Locus of Control Pada Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi,” *Journal of Applied Accounting and Finance* 3, no. 2 (2019): 111.

bukan dari luar. Maka seorang individu yang mempunyai taraf moralitas tinggi tidak akan berbuat atau bertindak yang dapat merugikan dirinya maupun individu lain. Akan tetapi, seorang individu dengan level moralitas rendah, akan bertindak sesuai keinginannya tanpa berfikir terlebih dahulu dan tingkat pencegahan *fraud* rendah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa moralitas individu merupakan perilaku baik dari seorang individu terhadap individu lain yang sesuai dengan hati nurani dan dalam melakukannya dilandasi oleh keikhlasan serta mutlak dimiliki oleh seorang individu. Moralitas individu memiliki beberapa faktor, diantaranya:

- a. Kesadaran Seorang Pegawai terhadap tanggungjawab suatu entitas.
- b. Etika dan Nilai Kejujuran.
- c. Menaati setiap aturan yang berlaku didalam entitas.
- d. Tidak melakukan tindakan yang menyimpang.¹¹

Dalam perspektif islam moralitas individu dijelaskan pada (QS. An-Nisa': 58) yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.”

Selain itu moralitas individu dijelaskan juga pada (QS. Al-Ahzab: 70) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ucapkanlah perkataan yang benar”

Kemudian hadist yang menjelaskan tentang moralitas yaitu hadis riwayat Ahmad yang berbunyi sebagai berikut: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki akhlaq”(HR. Ahmad). Dari ayat-ayat dan hadist diatas dapat

¹¹ Laila Nur Rahimah, dkk., ” Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud* Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaesmi, Dan Desa Gunungjaya Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi),” Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi 6, no.12 (2018): 144.

disimpulkan bahwasannya moralitas sangat penting dalam bertindak. Ketika seseorang memiliki moralitas yang tinggi maka ia dapat menjaa amanah yang diberikan dengan baik dan akan menanamkan nilai kejujuran dalam dirinya. Sehingga tindakan-tindakan *fraud* dapat dihindari.

4. Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah suatu usaha guna memberikan kepercayaan mengenai perwujudan kepatuhan pada kebijakan, efisiensi aktivitas, dan kehandalan laporan keuangan.¹² Pengendalian menurut Arif dan Putra dalam Ulfa Nita Dewi merupakan sebuah cara yang dibentuk oleh manajemen guna memberikan agunan yang memadai atas efektifitas dan efisiensi untuk terwujudnya maksud industri atau lembaga.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal ialah sebuah cara yang dibentuk guna memberikan agunan yang memadai atas efektifitas dan efisiensi kegiatan serta kehandalan laporan keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan atau lembaga. Dalam PP No.60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) yang relevan dengan COSO pengendalian internal memiliki prinsip yang mencakup 5 unsur yang meliputi:

- a. Lingkungan Pengendalian
 - 1) Penegakan integritas
- b. Penilaian Resiko
 - 1)Aktivitas untuk menangani resiko
- c. Kegiatan Pengendalian
 - 1) Pemisahan tugas, fungsi, dan tanggung jawab
- d. Informasi dan Komunikasi
 - 1) Informasi
 - 2) Komunikasi
- e. Pemantauan
 - 1) Pemantauan terhadap pegawai¹⁴

¹² Kuntadi, Puspita, and Taufik, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Kecurangan: Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kesesuaian Kompensasi.”: 532.

¹³ Ulfa Nita Dewi, Nadia Fathurrahmi Lawita Puspitasari, and Dian Puji, “Pengaruh Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Upaya Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Persediaan,” *Jurnal Humaniora, Manajemen, Akuntansi (Jurnal HUMMANSI)* 4, no. 1 (2021): 5.

¹⁴ Hastuti et al., “Evaluasi Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Piutang Pada Perguruan Tinggi Negeri,” *Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 1 (2021): 80–81.

Dalam perspektif islam pengendalian internal dijelaskan pada (Q.S Al-Baqarah: 188) yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيضًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain diantara kalian dengan jalan yang batil dan janganlah kalian membawa harta itu pada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan berdosa dan telah memakan harta haram.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal itu sangat penting dan sangat diperlukan guna mencegah perbuatan kecurangan (*fraud*).¹⁵ Ketika pengendalian internal pada suatu kelompok diterapkan dengan baik maka tindakan *fraud* dalam kelompok tersebut dapat diminimalisir. Akan tetapi, jika pengendalian internal pada suatu kelompok rendah, maka pastinya kecenderungan *fraud* akan tinggi.

5. Reward System

Reward merupakan suatu penghargaan yang diberikan karena adanya suatu prestasi yang diperoleh seorang individu maupun institusi dan diberikan dalam bentuk uang, barang, maupun bentuk lainnya.¹⁶ *Reward* menurut Lubis (2011) merupakan alat untuk memotivasi pegawai guna meningkatkan kinerjanya.¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Reward System* adalah suatu sistem pemberian penghargaan dan hadiah bagi pegawai guna menaikkan kinerja mereka dan diberikan dalam bentuk *financial* (ekstrinsik) maupun *non-financial* (intrinsik). *Reward* digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Reward Intrinsik

Reward intrinsik merupakan reward yang berupa kepuasan pribadi yang diperoleh oleh seseorang karena telah

¹⁵ Safuan, Ismartaya, and Budiandru, “Fraud Dalam Perspektif Islam,” *Riset Dan Jurnal Akuntansi* 5, no. 1 (2021): 220.

¹⁶ Purnomo, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan (UP3) Bogor.”:714.

¹⁷ Damara, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Damara: 180.

menuntaskan pekerjaannya dengan benar dan sesuai dengan target.¹⁸ Indikator *reward* intrinsik terdiri dari:¹⁹

- 1) Penghargaan
- 2) Pelatihan
- 3) Pujian

b. *Reward* Ekstrinsik

Reward ekstrinsik merupakan penghargaan yang diperoleh dari pekerjaan dimana penghargaan yang diberikan berupa.²⁰

- 1) Gaji dan Upah
- 2) Tunjangan Karyawan
- 3) Promosi

Reward adalah sebuah sistem yang sangat vital untuk sebuah industri maupun lembaga. Hal ini dikarenakan akan berpengaruh pada kualitas pegawai sebagai sumber daya manusia. Apabila dalam suatu lembaga terdapat *reward* maka pencegahan *fraud* akan tinggi. Akan tetapi jika dalam suatu lembaga tidak terdapat *reward* maka pencegahan *fraud* akan rendah.

Reward dalam perspektif islam adalah sebuah imbalan (compensation) yang diterima seorang pekerja atas manfaat pekerjaan yang telah dikerjakannya dengan baik dan benar dalam bentuk imbalan materi di dunia (adil dan layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di akhirat. *Reward* juga dijelaskan dalam hadist riwayat Ibnu Majjah, sebagai berikut:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ

“Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.” (HR. Ibnu Majjah, shahih).

¹⁸ Putu Panca Adi Pratiwi Indah, Putu Indah Rahmawati, and Nyoman Dini Andiani, “Pengaruh Sistem Penghargaan (Reward) Terhadap Kinerja Trainee Di Hotel Holiday Inn Resort Baruna Bali,” *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 2, no. 1 (2019): 45.

¹⁹ Gathfany Burhanudin Rabbany and Wawan Sadtyo Nugroho, “Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Sensitivitas Etika, Pertimbangan Etis, Personal Cost, Dan Reward Terhadap Intensi Internal Whistleblowing Guna Mencegah Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada BPKAD Kota Dan Kabupaten Magelang),” *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 2021, 436.

²⁰ Siswoyo, “Pengaruh Reward Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Kinerja Guru Melalui Komitmen Pada Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Tuban,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 3, no. 1 (2018): 34.

Yang dimaksud memberikan gaji sebelum keringat si pekerja kering adalah ungkapan untuk menunjukkan diperintahkannya memberikan gaji setelah pekerjaan itu selesai ketika si pekerja meminta walau keringatnya tidak kering atau keringatnya telah kering.²¹ Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pencegahan *fraud*. Ketika seorang pekerja atau pegawai telah melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak diberikan *reward* yang sesuai dan telah disepakati maka sangat besar peluang ia akan melakukan tindakan *fraud* dikarenakan ia merasa haknya tidak dipenuhi serta pencegahan *fraud* akan menurun. Sebaliknya jika seorang pegawai diberikan *reward* dengan tepat waktu dan sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan maka kecenderungan *fraud* dapat diminimalisir dan pastinya pencegahan *fraud* tinggi.

6. Pencegahan Fraud

Pencegahan *fraud* ialah suatu cara yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan faktor penyebab *fraud* yang meliputi; mempersempit peluang melakukan penipuan, mengurangi beban pegawai supaya dapat mencukupi kebutuhannya, dan memangkas alasan guna pembelaan atas penipuan yang telah dilakukan.²² Pencegahan *fraud* adalah suatu usaha guna menggagalkan pelaku yang mempunyai kesempatan, menyukarkan gerak pelaku dan mengoptimalkan perhatian atas aktivitas yang memiliki resiko tinggi akan terjadinya *fraud*.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pencegahan *fraud* adalah suatu metode yang dirancang untuk menekan faktor-faktor yang bisa meningkatkan kecurangan (*fraud*) melalui cara meminimalisi peluang kesempatan guna menjalankan *fraud* bagi pegawai, mencukupi kebutuhan pegawai dan tidak menerima pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan. Menurut Albercht (2008) dalam Dien Noviany Rahmatika pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengedepankan budaya kerja (*soft control*). Budaya kerja terbagi menjadi 4 unsur, yaitu:

²¹ Fauzi Caniago, "Ketentuan Pembayar Upah Dalam Islam," *Jurnal TEXTURA* 5, no. 1 (2018): 43.

²² Riyanto and Arifin, "Efektivitas Whistleblowing System Dan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Sektor Publik Yang Dimoderasi Oleh Pendeteksian Fraud.": 108.

²³ Anisa Kiromil Wakhidah and Kurniawati Mutmainah, "Bystander Effect, Whistleblowing System, Internal Locus Of Control Dan Kompetensi Aparatur Dalam Pencegahan Fraud Dana Desa," *Jurnal of Economic, Business and ENginerig (JEBE)* 3, no. 1 (2021): 30.

- a. Kode etik yang dapat dipahami dan dihormati oleh semua pegawai.
- b. Merekrut orang-orang yang jujur setara melatih pegawai untuk sadar akan bahaya *fraud*.
- c. Adanya program yang dapat membantu permasalahan pegawai.
- d. Terciptanya lingkungan kerja yang kondusif.²⁴

Kemudian Pencegahan *fraud* dilihat dari perspektif islam yang digambarkan pada ayat Al-Quran dalam surat Al-Muthaffifin:1-3. Sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالَهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”

Ayat diatas telah ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa’I dan Ibnu Majjah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah dikota Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada timbangan atau takaran. Sehingga Allah SWT menurunkan firman-Nya, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang betindak curang. Setelah kejadian tersebut masyarakat disana telah berlaku baik dalam penggunaan takaran.

Selain itu dalam hadist disebutkan dalam hadist riwayat Ahmad yang berbunyi: “ Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap, yang disuap dan perantaranya.(HR. Ahmad)²⁵. Dari ayat-ayat Al-Quran dan hadist diatas dapat kita simpulkan bahwasannya tindakan *fraud* itu dilarang oleh agama, dengan meminimalisir tindakan kecurangan maka akan mendukung upaya pencegahan *fraud* akan semakin tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa riset yang berhubungan dengan moralitas individu, pengendalian internal, dan *reward system* terhadap pencegahan *fraud*:

²⁴ Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoritis Dan Empiris* (Sleman: Deepublish, 2020): 36-37.

²⁵ Safuan, Ismartaya, dan Budiandru, “Fraud Dalam Perspektif Islam”, Riset dan Jurnal Akuntansi 5, no.1 (2021): 222-223.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Komang Candra Restalini Anandya dan Desak Nyoman Werastuti	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> , Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali.	Hasilnya menyajikan jika moralitas individu berdampak positif pada pencegahan <i>fraud</i> . ²⁶
2	Ni Wayan Sariwati dan Ni Komang Suwandi	Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntabilitas Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan (<i>Fraud</i>) Dalam Pengelolaan Dana Desa	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya moralitas individu berdampak negatif terhadap pencegahan <i>fraud</i> . ²⁷
3	Faridatu Islamiyah dan Anwar Made Ati Retna Sari	Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan <i>Whistleblowing</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak (Studi Empiris Pada Desa Sukoanyar,	Hasil riset ini menampilkan jika pengendalian internal berdampak positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> . ²⁸

²⁶ Anandya and Werastuti, "Pengaruh Whistelblowing System, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali.": 185.

²⁷ Sariwati and Suwandi, "Pengaruh Kompetensi, Praktek Akuntabilitas Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Di Desa Se-Kecamatan Ubud, Gianyar).": 279.

²⁸ Islamiyah and Sari, "Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak (Studi Empiris Pada Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu Dan Desa Patokpicis).": 1.

		Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu Dan Desa Patokpicis).	
4	Made Ayu Ditha Pramesti, dkk.	Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kompensasi Dalam Pencegahan <i>Fraud</i> Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengendalian internal berdampak negatif terhadap pencegahan <i>fraud</i> . ²⁹
5	Satria Wibawa dan Haryono Umar	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan <i>Fraud</i>	Hasil riset menyatakan jika <i>reward</i> berdampak positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> . ³⁰
6	Rissa Febrianty, dkk.	Pengaruh <i>Reward</i> Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Hasil kajiannya mencerminkan jika <i>reward</i> tidak berdampak terhadap pecegahan <i>fraud</i> . ³¹

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu pemikiran yang menjadi dasar dari kajian yang memadukan antara beragam kenyataan, pengamatan, dan kajian pustaka.³² Kerangka pemikiran yang baik ialah kerangka pemikiran yang mampu menguraikan secara teoritis keterkaitan antara faktor independent dan faktor dependen. Dengan mengacu pada beberapa riset yang pernah dijalankan, maka kerangka berpikir dalam riset ini mengkombinasikan faktor moralitas

²⁹ Pramesti, Sunarsih, and Dewi, "Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kompensasi Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada.": 78.

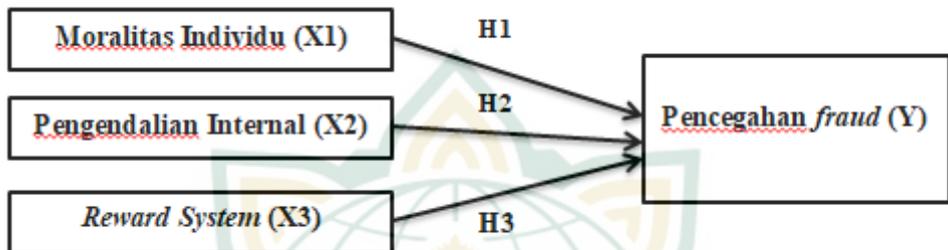
³⁰ Wibawa and Umar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan *Fraud*.": 17.

³¹ Febrianty, Purnamasari, and Maemunah, "Pengaruh *Reward* Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud*.": 197.

³² Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019): 125.

individu yang berdampak terhadap pencegahan fraud, faktor pengendalian internal yang berpengaruh terhadap pencegahan fraud, dan faktor *reward system* yang berpengaruh terhadap pencegahan fraud, adapun kerangka konseptual yang dikembangkan pada riset ini disajikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Moralitas individu merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh seorang individu. Seseorang yang memiliki moralitas dengan seseorang yang tidak memiliki moralitas maka akan berperilaku berbeda dalam menanggulangi suatu masalah. seorang individu yang mempunyai taraf moralitas tinggi tidak akan berbuat atau bertindak yang dapat merugikan dirinya maupun individu lain. Akan tetapi, seorang individu dengan level moralitas rendah, akan bertindak sesuai keinginannya tanpa berfikir terlebih dahulu dan tingkat pencegahan *fraud* rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *whistleblowing system*, budaya organisasi dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali menunjukkan bahwasannya moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.³³ penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kompetensi aparatur desa, moralitas, sistem pengendalian internal, dan *whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wajak (studi empiris pada Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu dan Desa Patokpicias) menyatakan bahwa moralitas

³³ Anandya and Werastuti, "Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali.": 185.

individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.³⁴ Kemudian penelitian terdahulu mengenai pengaruh peran internal audit, moralitas dan kesesuaian kompensasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi juga menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).³⁵ Dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Moralitas Individu Berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*

2. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Pengendalian internal ialah suatu usaha guna memberikan kepercayaan mengenai terwujudnya kepatuhan pada aturan, kehandalan laporan *financial* dan efisiensi kegiatan.³⁶ Suatu lembaga yang mempunyai sistem pengendalian internal yang baik maka tingkat pencegahan *fraud* pada instansi tersebut tinggi sehingga kecenderungan *fraud* rendah. akan tetapi sebaliknya jika suatu instansi memiliki pengendalian internal yang lemah maka tingkat pencegahan *fraud* rendah dan akan mengakibatkan tingginya kecenderungan melakukan *fraud*. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kompetensi aparatur desa, moralitas, sistem pengendalian internal, dan *whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Wajak (studi empiris pada Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu dan Desa Patokpicias) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sejalan dengan penelitian tersebut terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh audit internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada Bank BUMN di Denpasar yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.³⁷ Selain itu juga

³⁴ Islamiyah and Sari, “Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak (Studi Empiris Pada Desa Sukoanyar, Desa Wajak, Desa Sukolilo, Desa Blayu Dan Desa Patokpicias).”: 1.

³⁵ Ida Bagus Gaga Surya Prabawa and Cokorda Gde Bayu Putra, “Pengaruh Peran Internal Audit, Moralitas, Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi,” *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2021, 15.

³⁶ Kuntadi, Puspita, and Taufik, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Kecurangan: Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kesesuaian Kompensasi.”:532.

³⁷ Komang Yoga Mahendra, A.A.A Erna Trisna Dewi, and Gst Ayu Intan Saputra Rini, “Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal

terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* dan pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengendalian Internal Berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*

3. Pengaruh *Reward System* terhadap Pencegahan *Fraud*

Reward ialah sebuah pemberian dari atasan kepada bawahan dengan tujuan memotivasi pegawai atau karyawannya. *Reward* sangat penting bagi suatu perusahaan ataupun suatu lembaga untuk meningkatkan kinerja pegawainya. Ketika dalam suatu lembaga atau perusahaan dapat memberikan *reward* kepada pegawai-pegawainya maka tingkat pencegahan *fraud* tinggi. Akan tetapi jika dalam suatu lembaga atau perusahaan tidak dapat memberikan *reward* sebagai apresiasi terhadap pegawainya, maka akan mempengaruhi kinerja pegawai dan tingkat pencegahan *fraud* akan rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai beberapa faktor yang memiliki dampak terhadap pencegahan *fraud* menyatakan jika *reward* berdampak positif pada pencegahan *fraud*.³⁸

H3: *Reward System* Berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*

Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank BUMN Di Denpasar,” *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa* 2, no. 1 (2021): 1.

³⁸ Wibawa and Umar, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Fraud.”:17.